

**RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL**

Chusnul Muali
IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email : yayabdaddy@gmail.com

Abstract :

Culture is a value, norm, morals and beliefs, assumptions that are believed by the commodities of society. A culture that expresses a person's behavior is distorted, right, wrong, or good. As social beings, human beings give birth to systems of thinking, values, norms, rules and beliefs. However, humans also become part of what it produces. When human life moves with its dynamics, the dynamically moving is the systematic it has produced. Cultural education is done through the education of values or virtues that become the basic values of the nation's culture. The virtue that attributes culture is essentially value. Therefore, cultural education is basically the development of values derived from the perspective of life or ideology of the Indonesian nation, religion, culture, and values formulated in the goals of national education.

Kata kunci: *Budaya Nusantara, Pendidikan Karakter, Multikultural*

Pendahuluan

Beberapa penelitian yang mengangkat budaya sebagai salah satu kajian utama nampak semakin berkembang. Bahkan, ada beberapa di antaranya mencoba mengekspos kehadiran budaya sebagai bagian dari permasalahan ilmiah. Meski kebanyakan kalangan akademisi menolak dengan mencoba melakukan standarisasi struktur keilmuan. Pada saat yang bersamaan, modernisme yang sedang berjalan, menjadikan teori atomistik sebagai persyaratan utama untuk membangun sebuah kerangka ilmiah. Hingga pada akhirnya, budaya dianggap hanyalah sebuah dongeng belaka. Akan tetapi, perkembangan budaya maupun perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat berjalan mundur. Hingga pada akhirnya, kajian maupun penelitian budaya muncul sebagai temuan ilmiah.

Dalam kaitannya dengan keberagaman budaya Indonesia. Selain dikenal dengan negara yang memiliki kekayaan alam dengan keanekaragaman hayati, Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Meskipun budaya tidak hanya terbilang sebagai adat istiadat, atau tari-tarian maupun jenis kesenian rakyat lainnya, budaya lebih kepada sesuatu yang lebih kompleks. Pengetahuan, kepercayaan, moral, etika, hukum maupun kapabilitas lain yang dibentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya juga dapat dikatakan sebagai budaya.

Jika menilik pada beberapa asumsi dan nilai-nilai yang menjadi kerangka dasar bangsa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan komoditas masyarakat yang terbentuk atas keberagaman, dimana platform Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu semangat esensinya.

Edukasi Holistik Budaya Nusantara

Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (UUD, 2003).

Guna mewujudkan tujuan tersebut di atas, dapat dilakukan dengan pendidikan budaya nusantara. Pemaknaan terhadap definisi budaya tidaklah mudah. Hal ini yang dikatakan oleh Hollins (2008) *“Culture is difficult to define because it is the essence of who we are and how we exist in the world. It is derived from understandings acquired by people through experience and observation (at times speculation) about how to live together as a community, how to interact with the physical environment, and knowledge or beliefs about their relationships or positions within the universe. Many anthropologists and other researchers have provided definitions for culture as the underlying phenomenon guiding humanity”*.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat 1993). Meneruskan pernyataannya, bahwasannya terdapat tiga wujud dari unsur kebudayaan, yaitu *pertama* ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, aktifitas berpola manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. Dan *ketiga*, benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1993).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia merupakan makhluk berbudaya dengan akal, budi dan daya yang dimilikinya untuk menghasilkan gagasan maupun karya yang dapat

berupa moral, seni, hukum, kepercayaan yang kontinu dilakukan, hingga bermuara pada bentuk kebiasaan dan menjadi istiadat dalam lingkungan masyarakat. Selain itu kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri 2002). Budaya tak lain merupakan nilai, norma, moral dan keyakinan, asumsi yang diyakini oleh komunitas masyarakat. Budaya yang menyatakan perilaku seseorang menyimpang, benar, salah, maupun baik. Sebagai makhluk sosial, manusia yang melahirkan sistem berpikir, nilai, norma, aturan dan keyakinan. Akan tetapi, manusia juga menjadi bagian dari apa yang dihasilkannya tersebut. Tatkala kehidupan manusia bergerak dengan dinamikanya, maka yang bergerak secara dinamis tersebut adalah sistematis yang telah dihasilkannya. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU, 2003).

Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Depdiknas 2010).

Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Depdiknas 2010).

Budaya dalam pendidikan didefinisikan sebagai *“the historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, rituals, traditions, and myths understood, maybe in varying degrees, by members of the school community. This system of meaning often shapes what people think and how they act”*. Yang berarti bahwa norma, nilai, keyakinan, upacara, ritual, tradisi dan berbagai mitos yang dipahami oleh warga sekolah atau lembaga pendidikan yang secara baku diajar-tularkan secara turun-temurun yang biasanya membentuk bagaimana mereka berpikir dan bertindak (Stolp 1994). Peran budaya dalam pendidikan merupakan usaha untuk memberikan direksi terkait lingkungan pembelajaran. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah. *Pertama*, lingkungan bersifat alami dan sesuai dengan budaya peserta didik dan guru. *Kedua*, lingkungan artifisial yang merupakan hasil interaksi antara guru dan peserta didik. Konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, yaitu situasi yang memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses secara efektif dan efisien (Zamroni 2000).

Konsep budaya dalam dunia pendidikan juga diartikan sebagai *“the sum of the values, cultures, safety practices, and organizational structures within a school that cause it to function and react in particular ways. Some schools are said to have a nurturing environment that recognizes children and treats them as individuals; others may have the feel of authoritarian structures where rules are strictly enforced and hierarchical control is strong. Teaching practices, diversity, and the relationships among administrators, teachers, parents, and students contribute to school climate”*. Kumpulan nilai, budaya, pembiasaan dan struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan yang bisa berjalan sesuai rambu dan aturan tertentu dimana perlakuan-perlakuan tertentu, hubungan dan interaksi yang ada

di dalamnya akan membentuk dan mempengaruhi iklim lembaga pendidikan (McBrein dan Brandt 1997).

Pendidikan mempunyai empat peran dalam pengembangan budaya bagi siswa yaitu:

1. To enable young people to recognise, explore and understand their own cultural assumptions and values.
2. To enable young people to embrace and understand cultural diversity by bringing them into contact with the attitudes, values and traditions of other cultures.
3. To encourage an historical perspective by relating contemporary values to the processes and events that have shaped them.
4. To enable young people to understand the evolutionary nature of culture and the processes and potential for change (NACCCE 1999).

Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan dari pendidikan budaya merupakan upaya mendorong peserta didik untuk memahami konteks budaya mereka sendiri, sekaligus memahami budaya orang lain yang berada di luar lingkungannya, sebagai bagian dari proses komunikasi dan transformasi budaya yang natural. Dalam strategi pengembangan budaya diperlukan pula upaya-upaya guna mengembangkan tiga aspek tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol budaya (Koentjaraningrat 1993).

Sebagai suatu proses penanaman kebudayaan, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan budaya menghendaki suatu proses yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan pendidikan budaya bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni.

Pendidikan budaya dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut budaya pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Karakteristik Pendidikan Karakter Islam

Manusia merupakan makhluk bertakwa yang paling sempurna dan berderajat paling tinggi. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk membawa misi sebagai hamba Allah dan sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah fi al ard

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan i), sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al Qur'an: menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al- Baqarah/ 2: 30)

Sebagai makhluk yang memang diproyeksikan Tuhan di bumi, manusia dituntut mengetahui fungsinya sebagai khalifah Allah Swt, yang selalu mengabdikan kepada-Nya, dan memakmurkan bumi (Salahudin dan Alkriencihie 2013).

Sementara di bumi sendiri ada berbagai macam aspek kehidupan yang harus dijaga, sehingga kewajiban memakmurkan bumi bukanlah tugas yang mudah bagi manusia. Oleh karenanya manusia dibekali akal untuk senantiasa berfikir, serta akal pula yang menjadikan derajat manusia paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Akal manusia harus dididik setiap saat agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta membawa kemuliaan bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya pendidikan.

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Manusia membutuhkan pendidikan salah satunya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Menurut Muhaimin, fungsi pendidikan dikaitkan dengan tiga hal tentang manusia, Pertama berkaitan dengan potensi dasar manusia, kedua berkaitan dengan tugas hidup manusia, ketiga berkaitan dengan beberapa segi negatif manusia (Muhaimin 2012).

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi manusia, yang menjadi perhatian, bahwa yang membedakan antara manusia dan hewan dan tumbuhan adalah kemampuan yang sempurna untuk melakukan suatu amal dalam meningkatkan taraf kehidupan yang dijalaninya, namun di sisi lain dunia dihadapkan pada permasalahan pendidikan itu sendiri. Akar permasalahan yang dihadapi dunia modern terletak pada sistem pendidikan dualistis yang bermula dari paham sekularisme yang berkembang dan mendominasi di seluruh dunia yang pada gilirannya membawa krisis dalam segala aspek kehidupan (Rossidy 2009). Dengan kata lain, adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, fenomena globalisasi tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwujud baru tersebut tengah bersetubuh dengan berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dinamika masyarakat dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi serta ilmu pengetahuan ini telah berlangsung dan proses transformasinya selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah lintasan manusia di era

sebelumnya. Dinamika tersebut menciptakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama (Rembangy 2004). Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat negara. Yang paling menonjol adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini (Tantowi 2009). Globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 memiliki corak dan karakter yang bersumber dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya (Nata 2014).

Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan pendidikan holistik (Musfah 2012).

Dikalangan pemerhati pendidikan, pendidikan holistik di anggap merupakan salah satu solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi bangsa. Dekadensi moral yang menghinggapi generasi muda berdampak buruk pada moral individu di berbagai aspek kehidupan, dan melalui sistem pendidikan holistik diharapkan dapat menghasilkan output yang unggul dalam berbagai aspek terlebih dalam hal moral. Tujuan pendidikan holistik, adalah pendidikan menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan.

Dalam agama Islam, karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Islami, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan tujuan terbentuknya Insanu al Kamil yang menitik beratkan pada konsep hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan tuhan, menurut pemikiran peneliti konsep pendidikan karakter akan semakin mudah diaplikasikan dalam menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik dengan pendekatan pendidikan holistik.

Domain kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Domain afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Domain psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2014).

Sedangkan domain iman amat diperlukan, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan. Dengan kata lain, keimanan atau kesadaran tauhid menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, baik yang bersifat material maupun immaterial. Keimanan akan membuat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah).

Pendekatan holistik menghendaki pendekatan yang utuh, tidak parsial, komprehensif tidak sepotong-potong, dan saling berhubungan. Manusia terdiri dari empat elemen yakni intelektual, emosi, inderawi-fisik, dan spiritual. Tiap-tiap elemen ini memiliki sisi-sisi yang harus dikembangkan. Daya emosi adalah perpaduan keseimbangan kesadaran diri dan kesadaran sosial yang bertumpu pada kecerdasan spiritual. Puncak dari daya emosi adalah spiritualitas.

Daya pikir adalah kemampuan optimum dari berpikir linear, asosiatif dan integral. Puncak dari berpikir intelektual adalah berpikir integral atau holistik. Daya fisik atau kematangan fisik dapat optimum jika memperhatikan asupan makanan yang bergizi, thayyib, dan halal. Puncak dari kebaikan perkembangan fisik adalah kehalalan.

Islam secara keseluruhan telah memiliki suatu cara dalam menumbuh kembangkan manusia mencapai titik optimumnya, yang dalam proses optimalisasi itu, Islam meletakkan fondasi kuat dengan keimanan untuk menjaga ilmu. Perintah belajar, seiring dengan proses pendidikan dalam konteks Islam tidak lain adalah proses optimalisasi diri manusia dalam menemukan keyakinan tentang Allah Swt. Oleh sebab itu pendidikan dalam Islam tidak bebas nilai. Pendidikan Islam bersifat menyeluruh, berkesinambungan, memiliki pondasi, kerangka, tujuan dan evaluasi yang telah jelas kriterianya. Pendidikan Islam berorientasi pada individu manusia, yang dengan demikian maka manusia tidak akan pernah merasa kehilangan eksistensi meskipun dunia berubah sangat cepat, dan berubah tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Islam lahir dengan revolusi tauhid, yang mengubah paradigma berpikir tentang yang nyata dan yang ghaib yang lahir dari yang satu yaitu Allah Swt. Oleh karena itu dalam konsep pendidikan holistik dalam pendidikan karakter perspektif Islam, peran tauhid menjadi titik sentral sebagai penyatu semua elemen manusia, dan puncak dari proses pendidikan individu tersebut adalah spiritual. Sehingga dengan konsep pendidikan holistik tersebut akan mampu meningkatkan kapasitas iman, ilmu, dan amal setiap manusia.

Konsep pendidikan holistik adalah konsep pendidikan yang unggul dan terdepan dalam memberdayakan manusia seutuhnya. Pendidikan holistik yang dalam membentuk karakter bersifat integrated yang berbasiskan kompetensi dan mengakomodir seluruh kecerdasan manusia. Pendekatannya bersifat aplikatif dan problem solving untuk mengupayakan kemandirian. Selain itu pendekatan lingkungan digunakan pula untuk memberikan siswa kesempatan membaur bersama masyarakat dalam mengimplementasikan ilmunya. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara bertahap berkesinambungan baik dalam berbagai bentuk formal tertulis maupun observasi langsung oleh pendidik dalam keseharian Islam, observasi menjadi bagian penting untuk mengukur tingkat keberhasilan murid (Maksudin 2013).

Dalam model pendidikannya ialah dengan memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Model

pendidikan ini menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab. Membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang life long learners (pembelajar sejati).

Implementasi pendidikan holistik adalah dengan memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum holistik perspektif Islam dalam pembentukan karakter ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan inquiry-based learning, collaborative and cooperative learning, dan integrated leaning yang semuanya akan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

a) Inquiry-Based Learning

Kata “*Inquiry*” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echol dan Shadily 2003). Sedangkan menurut Gulo inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan (Gulo 2002). Pendekatan IBL adalah suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Sasaran utama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan IBL ini adalah:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dapat menggunakan berbagai macam metode. Apapun metode yang dipilih hendaknya tetap mencerminkan ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dengan pendekatan inkuiri, antara lain: tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen dan lain-lain.

b) Cooperative learning

Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.

Menurut Nurhadi mengartikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan (Nurhadi 2003).

Dengan metode Cooperative Learning, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi

yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Metode *Cooperative Learning* dibangun atas dasar Konstruktivis Sosial dari Vygotsky, teori Konstruktivis Personal dari Piaget dan Teori Motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (*Zone of Proximal Development, ZPD*) dengan yang lain. Pada pandangan ini, bahwa kepribadian atau kejiwaan dari pada peserta diteropong secara keseluruhan, artinya bagian atau elemen kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* sangat mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

- a. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)
- b. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)
- c. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)
- d. Ketrampilan Sosial (*Sosial skill*), dan
- e. Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*) (Anita, 2002)

Tahapan unsur ini akan memunculkan kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta akan menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya

c) *Integrated learning*

Integrated learning atau pembelajaran terintegrasi / terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* ini, muncullah istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi / terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi antara lain (Megawangi).

- a. Ada keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan.
- b. Menekankan pada aktivitas kongkrit.
- c. Memberi peluang siswa untuk bekerja dalam kelompok.
- d. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.

Dalam menyusun kurikulum terintegrasi, menurut Megawangi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, yaitu:

- a. Mencakup aktivitas yang dapat mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, estetika dan akademik siswa, termasuk mengaplikasikan konsep kecerdasan majemuk.
- b. Mencakup seluruh mata pelajaran secara terintegrasi yang relevan (kontekstual), berarti bagi siswa, serta yang dapat mencelupkan siswa dalam pembelajaran yang mengasikan.
- c. Kegiatan yang dirancang berdasarkan pengetahuan tentang apa yang telah diketahui siswa sebelumnya, dan siswa mampu mengerjakannya.
- d. Kurikulum harus dapat meningkatkan pemahaman akan konsep, prosesnya, dan kemampuan melakukannya, sehingga siswa tahu manfaat konsep yang dipelajarinya dan tertarik untuk terus mempelajarinya.

Model ini memfokuskan pada pembentukan karakter siswa sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (*national character building*) yang merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusia (SDM). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Program yang menyeluruh ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara hati, otak dan otot (Pendidikan Holistik). Diharapkan mereka akan menjadi anak-anak yang berfikir kreatif, bertanggung jawab dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik).

Dalam upaya perwujudan pendidikan holistik sebagai upaya pembinaan karakter dan kepribadian hendaknya melakukan model-model pendidikan sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan modeling atau exemplary atau uswah hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap tenaga pendidik hendaknya mampu menjadi uswah hasanah yang hidup bagi setiap peserta didik.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk dengan pendekatan yang bisa diterima oleh peserta didik. Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Keempat, Jika masih menggunakan model pengembangan pembelajaran Bloomian harus memperhatikan keseimbangan ketiga ranah dan memasukkan ranah lainnya seperti ranah emosional, spiritual, dan ranah kecerdasan lainnya secara terpadu, sehingga berbagai indikator proses dan pencapaian pembelajaran tidak dikemas dan diukur semata-mata dalam kaca mata behavioristik yang harus selalu terpilah, jelas, terukur dan harus bisa diobservasi. Pendidikan holistik juga dapat

diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/ terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu).

Kesimpulan

Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda ditinjau dari berbagai aspek. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik, dan spiritual).

Pendidikan holistik berbasis karakter perspektif Islam merupakan pendidikan bidang *Character Building* (pembangunan karakter) yang mempunyai visi membangun bangsa berkarakter melalui pengkajian dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan 9 pilar karakter. Nilai-nilai luhur universal yang terangkum dalam 9 pilar karakter tersebut adalah,

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah dan arif (*trustworthiness, honesty, and tactful*).
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).
5. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong / kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun,

dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter siswa.

Kurikulum holistik berbasis 9 pilar karakter akan membantu seluruh pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter sepanjang tahun ajaran, yang diintegrasikan dalam seluruh disiplin ilmu. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menggunakan metode Pendidikan 9 Pilar Karakter. Masing-masing tema pilar terdiri dari berbagai macam contoh kegiatan praktis bagi para pendidik yang terfokus pada metode: *knowing the good, feeling and loving the good and acting the good*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: .
- Echol, Jhon M., and Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hollins, Etta R. 2008. *Culture in School Learning; Revealing the Deep Meaning*.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Jogjakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McBrein, J L, and R S Brandt. 1997. *The Language of Learning: A Guide To Education Terms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2012. "Membumikan Pendidikan Holistik." In *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, by Jejen Musfah, . Jakarta: Kencana.
- NACCCE, National Advisory Committee on Creative and Cultural Education. 1999. *All Our Future; Creative, Culture and Education*. NACCCE Report.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rembangy, Musthofa. 2004. "Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format." In *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, by Imam Machali, . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stolp, Stephen. 1994. *Leadership And School Culture*. USA: Eric Digest.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biagraf Publishing.